

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI MAHASISWA FARMASI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN PRAKTIKUM
KETERAMPILAN FARMASI (SKILLS LAB)**

Rifa Atria Muda

Nim : 20120350013

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Jl, Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 Telp. (0274) 387656
(hunting), 387649 (hotline PENMARU) Fax. (0274) 387646/387649, Website :www.umy.ac.id**

Email : rifaatriamuda@yahoo.co.id

ABSTRACT

Problem Based Learning (PBL) is a learning strategy by a problem or a case so that the students are able to think critically, suggest creative idea, communicate well. One of PBL components is skills lab. Skills lab is an activity in the laboratory to exercise the students pharmaceutical skills. The students activite participation on skills lab learning could be seen from how well the students master the materials and their communication ability. Communication is a process of delivering and receiving messages from one person to another. This study aims to discover the pharmacy students communication ability on skills lab learning.

This study used descriptive analysis method using cross sectional approach. The pharmacy students communication skill was obtained from the questionnaire distribution which contained five indicators namely openness, empathy, supports, positive attitude and equality. Validity and reliability tests were conducted before the research by distributing the questionnaire to 30 respondents.

The result of validity test showed that all questionnaire was valid in which r value was positive and r count > r table. The reliability test showed that it was reliable because the alfa cronbach was higher than 0.6 which was 0.926. After the questionnaire was considered as valid and reliable then it was distributed to 116 different respondents who were the students of batch 2012 and 2013. The result of the study showed the students who had good communication skill in skills lab learning were 76%, good enough communication 24% and poor communication 0%.

Keywords: *skils lab, communication.*

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011).

أَمَّنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا اَنْشُرُوا قِيلَ وَاِذَا لَكُمْ اللهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ اِذَا اَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللهُ وَ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ اَوْثُوا الَّذِينَ وَ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Ayat di atas merupakan motivasi bagi umat islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, dan belajar sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah S.W.T akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian terlihat bahwa keimanan yang diiringi dengan ilmu akan membuahkan amal.

Metode pembelajaran yang ada di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY) menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode PBL adalah suatu metode pengembangan dan pembelajaran aktif yang berpusat dari mahasiswa. Metode PBL memacu mahasiswa untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat sehingga ketika menjadi seorang tenaga kesehatan diharapkan

sudah terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan pembelajaran metode PBL meliputi kegiatan perkuliahan, tutorial, praktikum ilmu farmasi, praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*), EPE (*Early Pharmaceutical Exposure*), belajar mandiri, *plenary discussion, english hour* (Tan & Oon-Seng, 2004).

Keterampilan farmasi (*skills lab*) merupakan suatu kegiatan pelatihan keterampilan mahasiswa dengan tujuan menyiapkan mahasiswa agar siap dengan keterampilan-keterampilan pada bidang kesehatan. Fungsi utama *skills lab* adalah mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar seperti perkuliahan, tutorial, praktikum maupun belajar mandiri ke dalam suatu keterampilan yang nyata (Haryati, 2008). Keberhasilan suatu pembelajaran *skills lab* tidak hanya dari materi itu sendiri melainkan keaktifan mahasiswa saat pembelajaran *skills lab* berlangsung. Keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa dapat menguasai materi dan yang terpenting keaktifan pembelajaran *skills lab* dilihat dari kemampuan komunikasi mahasiswa.

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang yang dibagi kepada orang lain. Komunikasi bersifat sosial dalam masyarakat sehari-hari sering berlangsung secara verbal, berlangsung secara langsung yaitu melalui percakapan dan atau bahasa tertulis, tetapi komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari (Hargie & Dixon, 2004).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi pada pembelajaran praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*)?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi pada pembelajaran praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*).

D. Landasan Teori

1. PBL (*Problem Based Learning*)

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa dihadapkan pada masalah *autentik* (nyata) sehingga diharapkan mahasiswa dapat menyusun pengetahuan dengan sendirinya, menjadikan mahasiswa mandiri dan meningkatkan rasa kepercayaan diri mahasiswa (Arends & Trianto, 2007). PBL sebagai strategi pembelajaran yang mengatur atau mengelola pembelajaran matematika disekitar kegiatan pemecahan masalah dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir secara kritis, mengajukan ide kreatif sehingga dapat mengkomunikasikan dengan baik.

Sistem pembelajaran PBL dilaksanakan dalam blok-blok yang di dalamnya meliputi kuliah, praktikum ilmu farmasi, tutorial, dan *skills lab*. Blok sendiri merupakan wadah integrasi berbagai pengetahuan dan ilmu, baik itu preklinik, paraklinik maupun klinik yang sudah disusun disainnya dalam bentuk matriks blok (Roh, 2003).

2. *Skills lab*

Skills lab merupakan suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan-keterampilan kesehatan yang mereka perlukan dalam situasi latihan di laboratorium (Nurini, *et al.*, 2002).

Menurut Suryadi (2008) *skills lab* adalah laboratorium tempat belajar mengembangkan kemampuan *procedural knowledge* dalam hal keterampilan kesehatan. Tujuan pembelajaran *skills lab* adalah untuk menyamakan pembelajaran dan evaluasi

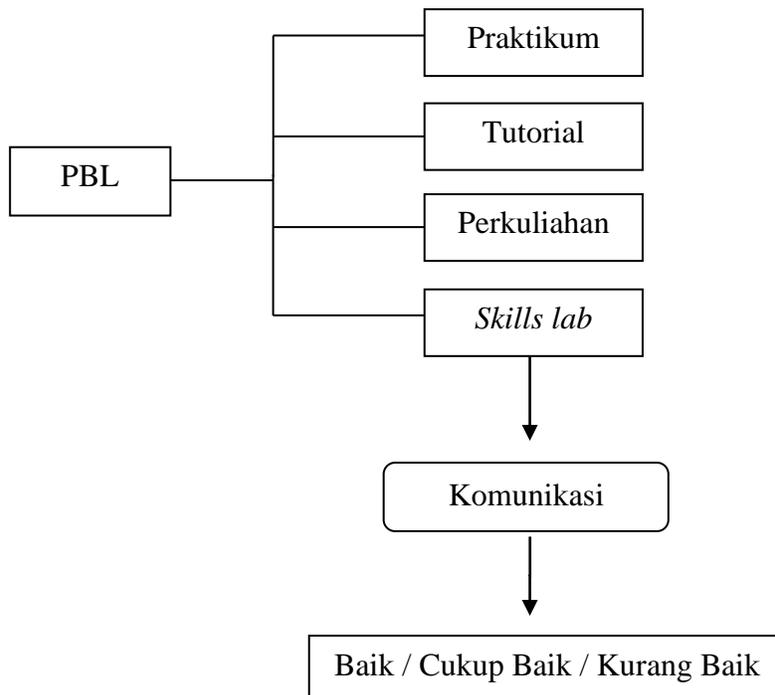
keterampilan farmasi dengan menggunakan alat penilaian yang sama bagi semua mahasiswa, meningkatkan sikap mahasiswa dalam memberi pelayanan pada pasien.

3. Komunikasi

Komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat, dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan (Effendy, 2005).

Menurut Potter dan Perry (2005) komunikasi merupakan suatu elemen dasar dari interaksi yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan, mempertahankan dan meningkatkan kontak dengan orang lain.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1.Kerangka konsep

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan program studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai dengan bulan September 2015.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Farmasi UMY angkatan 2012 dan 2013. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Farmasi UMY angkatan 2012 dan 2013. Karena penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dan jumlah populasi diketahui sebanyak 162 orang, maka jumlah sampel diambil berdasarkan rumus :

$$n = \frac{Z_1^2 - \alpha/2p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z_1^2 - \alpha/2p(1-p)}$$

n = jumlah sampel minimal yang diperlukan

N = jumlah populasi

α = derajat kepercayaan (ditetapkan 0,05)

d = limit dari error atau presisi absolut (ditetapkan = 0,05)

p = estimasi maksimal = 0,5

$$Z_1^2 - \alpha/2 = \text{ditetapkan} = 1,96^2$$

Berdasarkan perhitungan, didapatkan jumlah sampel minimal 114 orang dari jumlah populasi. Penulis mengambil sampel yaitu 116 sampel.

4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

a. Kriteria inklusi

- 1) Mahasiswa angkatan 2012 dan 2013 yang telah melaksanakan kegiatan *skills lab*.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Mahasiswa yang pernah cuti.
- 2) Mahasiswa yang tidak 100% mengikuti kegiatan *skills lab* dalam satu blok.

5. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel

Variabel bebas dari penelitian ini adalah kegiatan *skills lab* mahasiswa farmasi angkatan 2012 dan 2013. Variabel terikat dari penelitian ini adalah keterampilan komunikasi mahasiswa farmasi.

b. Definisi Operasional

- 1) Kemampuan komunikasi adalah kemampuan mahasiswa Prodi Farmasi angkatan 2012 dan 2013 dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien simulasi sesama mahasiswa di dalam laboratorium. Pada penelitian ini kemampuan komunikasi mahasiswa merupakan variabel terikat dan dinilai dalam lima komponen yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.
- 2) *Skills lab* adalah merupakan suatu tempat atau fasilitas dimana mahasiswa berlatih keterampilan farmasi. Dalam penelitian ini *skills lab* yang dimaksud adalah

kegiatan praktikum keterampilan komunikasi mahasiswa farmasi angkatan 2012 dan 2013 dilakukan di laboratorium yang selanjutnya merupakan variabel bebas.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen dari penelitian ini yaitu kuesioner tentang komunikasi yang dilakukan mahasiswa farmasi UMY angkatan 2012 dan 2013. Kuesioner ini dibuat berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi. Komponen keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Disha (2009) *cit* Kumar (2006).

7. Cara Kerja

a. Tahap Persiapan

Membaca buku, mencari referensi, pembuatan proposal, mempersiapkan kuesioner, perizinan penelitian dan validasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Penyebaran kuesioner, pengolahan data, dan analisis data.

c. Pembuatan laporan hasil akhir.

8. Analisis Data

a. Metode pengolahan data

1) Penyuntingan (*Editing*)

Yaitu memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan yang berasal dari responden untuk mengecek kelengkapan data dan kebenaran data jika ada kekeliruan akan diulang, untuk melakukan tahap yang selanjutnya.

2) Pengkodean (*Coding*)

Yaitu data yang terkumpul diberi kode-kode tertentu untuk memudahkan pengolahan data. Pengkodean dalam penelitian yaitu :

SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

3) Skoring (*Scoring*)

Tahap ini dilakukan setelah ditetapkan kode jawaban atau hasil observasi sehingga setiap jawaban responden atau hasil observasi dapat diberikan skor. Alat untuk mengukur jawaban dari responden menggunakan skala *Likert*. Skoring dalam penelitian ini yaitu :

Sangat Setuju (SS)	: 4
Setuju (S)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

4) Tabulasi (*Tabulating*)

Yaitu menilai jawaban sesuai dengan jenis pernyataan kemudian langsung diolah.

5) Interpretasi Data

Data yang sudah didapatkan kemudian dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Data yang telah dikode dimasukkan kedalam komputer kemudian data tersebut diolah. Pernyataan skor berdasarkan pernyataan positif (*favourable*) yaitu pernyataan yang mendukung jawaban. Perentase dihitung dengan menggunakan skala ordinal dengan mengkatagorikan persentase sebagai berikut :

Baik : 76 % - 100 %

Cukup baik : 56 % - 75 %

Kurang baik : ≤ 55 %

Kuesioner tentang komunikasi selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

6) Uji Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Analisis deskriptif terhadap responden pada penelitian ini adalah tahun angkatan pada mahasiswa farmasi UMY angkatan 2012 dan 2013.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji validasi pada penelitian dilakukan dengan uji korelasi yaitu melalui korelasi setiap item pernyataan dengan total nilai setiap variabel. Suatu pernyataan dikatakan valid apabila r hitung bernilai positif dan r hitung $>$ r tabel (Sugiyono, 2000). Hasil uji validasi pada penelitian ini instrumen dianggap 25 pernyataan valid karena memenuhi dua persyaratan yaitu r hitung bernilai positif dan r hitung $>$ r tabel.

b. Hasil Uji Realibilitas

Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Alfa Cronbach* yaitu suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila *cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Notoatmodjo, 2010). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini instrumen dianggap reliabel karena *alfa cronbach* lebih besar dari 0,6 yaitu 0,926.

2. Kemampuan Komunikasi Mahasiswa

Penelitian kemampuan komunikasi mahasiswa dilakukan untuk memperoleh seberapa besar tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dengan adanya kegiatan *skills lab* di UMY. Kemampuan komunikasi mahasiswa dinilai dari setiap individu atau aspek dari kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa sebagai responden. Adapun rekapitulasi hasil skor yang didapat responden pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Farmasi UMY

Kategori	Jenis kelamin	Jumlah		Persentase (%)
		2012	2013	
Baik	Perempuan	34	34	59%

	Laki -laki	10	10	17%
Cukup Baik	Perempuan	12	14	22%
	Laki-laki	0	2	2%
Kurang Baik	Perempuan	0	0	0%
	Laik-laki	0	0	0%
Total				100%

Kategori kemampuan komunikasi baik $\geq 76\%$, cukup baik antara 56% - 75%, kurang baik $\leq 55\%$. Berdasarkan tabel 4 diketahui hanya 24% mahasiswa yang kemampuan komunikasinya cukup yaitu sebesar 22% mahasiswa perempuan dan 2% mahasiswa laki-laki. Mahasiswa yang kemampuan komunikasi baik sebanyak 76% yaitu sebesar 59% mahasiswa perempuan dan 17% laki-laki. Tidak terdapat mahasiswa dengan kategori kemampuan komunikasi kurang baik.

Pelatihan keterampilan yang dilakukan pada kegiatan *Skills Lab* efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi sebagai tenaga kesehatan (Junger *et al.*, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa dengan kemampuan komunikasi “baik” lebih banyak dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan komunikasi “cukup baik”. Komunikasi yang baik didasarkan pada pembelajaran *skills lab* yang dilakukan mahasiswa dengan komponen keterampilan komunikasi pada setiap blok.

Komponen keterampilan komunikasi pada kegiatan *skills lab* lebih banyak dilakukan sehingga mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*) dapat membantu kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumintono (2008) bahwa hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran *skills lab* yaitu mengajarkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan pemahaman dari suatu kasus yang terjadi,

mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan mengembangkan tingkah laku profesional.

Seorang farmasi dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara yang jelas dan lugas, memiliki keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan, adanya empati. Adanya pembelajaran *skills lab* tiap blok diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu yang sudah diterima.

3. Pembahasan

a. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek keterbukaan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek keterbukaan yaitu sebesar 82% mahasiswa dapat memahami seluruh aspek *skills lab* keterampilan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik diperoleh mahasiswa dengan selalu mempelajari suatu kasus yang diberikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami seluruh aspek *skills lab* keterampilan komunikasi dengan baik. Kemampuan komunikasi mahasiswa pada aspek keterbukaan sebesar 18% mahasiswa tidak dapat berani menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan terhadap suatu kasus. Tidak berani dan tidak yakinnya mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dikarenakan tidak sedikit mahasiswa yang belajar tidak selalu memperhatikan dosen ataupun instruktur yang sedang menjelaskan.

Mahasiswa yang hanya belajar saat kegiatan *skills lab* akan sulit memahami suatu kasus sehingga mahasiswa tidak berani dan tidak yakin menjawab ataupun memecahkan suatu kasus karena ilmu yang sedikit dan persiapan yang kurang.

b. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek empati

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek empati yaitu sebesar 81% mahasiswa berempati dengan memahami keluhan pasien saat kegiatan *skills lab* terhadap kasus yang dialaminya. Pada setiap kegiatan *skills lab* yang ada di Prodi Farmasi UMY mahasiswa dilatih untuk selalu berempati kepada pasien simulasi karena diharapkan setelah mahasiswa memasuki dunia kerja akan selalu memiliki rasa empati kepada pasien tanpa melihat kondisi pasien.

Rasa empati yang diberikan kepada pasien dapat membangun rasa percaya diri pasien terhadap sakit yang dialaminya, sehingga pasien merasa senang dengan rasa empati yang diberikan. Pada hasil penelitian aspek empati sebesar 16% mahasiswa yang tidak merasakan kekhawatiran terhadap terapi yang diberikan. Mahasiswa dilatih untuk peduli terhadap terapi yang diberikan kepada pasien saat melakukan simulasi kegiatan *skills lab*.

Pada penelitian ini tidak banyak mahasiswa yang tidak merasa khawatir terhadap terapi pasien. Mahasiswa terkadang saat berkomunikasi dengan pasien simulasi tidak terlalu memperhatikan secara lebih luas terhadap terapi yang diterima oleh pasien, sehingga mahasiswa lupa untuk memberikan konseling, informasi, dan edukasi kepada pasien.

c. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek dukungan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek dukungan yaitu sebesar 70%

mahasiswa senantiasa membantu teman dalam menghadapi kesulitan memecahkan masalah suatu kasus saat kegiatan *skills lab*. Pada saat *skills lab* mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi sehingga mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah bersama dan berkomunikasi dengan teman berkaitan kasus yang diterima.

Pada aspek dukungan ini sebesar 14% mahasiswa yang tidak selalu memecahkan suatu kasus bersama di dalam laboratorium. Mahasiswa cenderung malu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman yang menurutnya tidak dekat, sehingga mahasiswa lebih memilih untuk memecahkan suatu kasus sendiri.

d. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek sikap positif

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek sikap positif yaitu sebesar 65% mahasiswa senantiasa percaya bahwa semua kesulitan dalam memecahkan kasus dapat diselesaikan dengan baik. Di dalam laboratorium mahasiswa yang tidak mengerti dengan suatu kasus yang dipelajari dapat bertanya kepada teman yang mengerti ataupun bertanya kepada instruktur saat *skills lab*, sehingga setiap kasus dapat dipecahkan dengan baik.

Sebanyak 3% mahasiswa tidak selalu berkomunikasi dengan baik saat kegiatan *skills lab*. Mahasiswa yang sudah merasa dekat dengan temannya cenderung tidak memperhatikan cara berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan sehari-hari dengan teman dikelas ataupun ditempat lain sangat berpengaruh pada cara seseorang berkomunikasi.

e. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek kesetaraan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek kesetaraan yaitu sebesar 62% mahasiswa akan meniru keberhasilan komunikasi teman sebagai motivasi agar dapat berkomunikasi dengan baik. Setelah selesai kegiatan *skills lab* tidak sedikit mahasiswa yang belajar kembali diluar laboratorium.

Mahasiswa yang tidak paham suatu kasus akan bertanya kepada teman di kelas ataupun di luar kelas untuk dapat memahami kasus yang diberikan saat kegiatan *skills lab*. Sebesar 7% dari mahasiswa senantiasa tidak memberi masukan terhadap cara berkomunikasi teman dengan alasan karena bukan teman dekat atau karena merasa malu dan tidak percaya diri.

Memilih teman untuk diajak berkomunikasi merupakan budaya yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potter dan Perry (1997) bahwa pengaruh kebudayaan menetapkan batas bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi. Budaya mempelajari cara berbuat, berpikir, dan merasakan. Komunikator harus bisa menyesuaikan dengan kebudayaan komunikan agar komunikasi yang berjalan menjadi efektif.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Kemampuan komunikasi mahasiswa Farmasi UMY pada pembelajaran praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*) mempunyai katagori “BAIK” sebesar 76% sedangkan katagori “CUKUP BAIK” sebesar 24%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan bagi Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk lebih meningkatkan *soft skill* mahasiswa dan meningkatkan kegiatan belajar secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT RinekaCipta. Jakarta.
- Arwani, A. 2003. *Pengertian Belajar*. <http://elearningpo.unp.ac.id/>. 20 Desember 2003.
- Cahyono, JB Suharjo. (2008). Komunikasi: Fondasi Hubungan Dokter dan Pasien. Ethical Digest No 56 Thn VI: hal 68-67.
- Christyanni, Y. 2006. *Gambaran Faktor Internal Mahasiswa PSIK A Dalam Melaksanakan Pembelajaran Keterampilan Keperawatan di Skills Lab FK UGM*. Yogyakarta : Skripsi.
- Dallen, J.V. dan Flippo-Berger, J.F.1997. *Skillslab. Centre for Training of Skills*. University Maastricht.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Duch, Barbara J., Allen, Deborah E., and White, Harold B. (2000). *Problem Based Learning: Preparing Students to Succeed in the 21st*.
- Effendy, O.U., (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Greco M, Brownlea A, McGovern J. Impact of patient feedback on the interpersonal skills of general practice registrars: results of a longitudinal study. *Med Educ* 2001;35:748–56.

- Hargie, O. and Dickson, D. (2004). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. Hove: Brunner Routledge.
- Harsono. 2004. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta :Medika FK UGM.
- Haryati, S. 2008. *Lulusan AKPER 17*. Surakarta : Pasca Sarjana UNS. Tesis.
- Herijulianti, E., Indriani, T.S., Artini, S. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta EGC.
- Hovland, Carl, L. (1953). Social communication dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz, ed. *Reader in public opinion and communication*, New York: The free press of glencoe.
- Humphris GM. Communication skills knowledge, understanding and OSCE performance in medical trainees: a multivariate prospective study using structural equation modelling. *Med Educ* 2002;36 (9):842–52.
- Junger J, Schafer S, Roth C, Schellberg D, Friedman Ben-David M, Nikendei C. *Effects of basic clinical skills training on objective structured clinical examination performance*. *Med Educ* 2005;39 (10):1015–20.
- Kurtz S, Silverman J, Draper J. (2004). *Skills for Communicating with Patients*. United Kingdom : Radcliffe Medical Press.
- Mahmoud, S.H. 2006. *Clinical Skills Lab Faculty of Medicine Suez Canal University*. <http://csl.nelc.edu.eg>. 23 Januari 2009.
- Mundakir. (2006). *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nikendei C, Zeuch A, Dieckmann P, Roth C, Schäfer S, Voßkl M, Schellberg D, Herzog W, Junger J. Role-playing for a more realistic technical skills training. *Med Teach* 2004;27:122–26.
- Nurini A.A, Suryadi E, Hadianto T, Sutrisno, Yayi S.P. 2002. *Skills Lab*. Yogyakarta : Medika FKUGM.
- Panduan akademik program studi farmasi (2013). Yogyakarta: fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan: UMY
- Potter & Perry. (1997/2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik* (edisi 4). Buku kedokteran EGC. Jakarta
- Riane Disha (2009), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi antara dokter gigi dan pasien di pelayanan kesehatan, Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta. *cit* Arvind Kumar (2006), ciri efektifitas komunikasi antar pribadi.

Roberts J, Norman G. Reliability and learning from the objective structured clinical examination. *Med Educ* 1990;24 (3):219–23.

Sumintono, Y. 2008. Pembelajaran Keterampilan Klinis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan profesi Kesehatan Indonesia* Vol 1, No.4: 101-106.

Tan, Oon-Seng. (2004). Cognition, Metacognition, and Problem-Based Learning, in *Enhancing Thinking through Problem-based Learning Approaches*.